LESTARI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Muslim Maros
Volume 4, Nomor 2, November 2026, e-ISSN: 3089-3658

Edukasi Lingkungan dan Praktik Penghijauan melalui Program Go Green: Kolaborasi Mahasiswa Asistensi Mengajar dan Warga Sekolah di MITQ Azhar Center Makassar

Sitti Hajar[1]*, Yusnadi[2], Siti Zahra Mulianti Natsir[3], Nurhaedah[4], Isrika[5]
[1) 2) 3) 4) 5)] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
sittihajar@unm.ac.id [1*], yusnadi@unm.ac.id [2], siti.zahra.mulianti@unm.ac.id [3], nuhaedah7303@unm.ac.id [4], isrika@unm.ac.id [5]
(*Corresponding Author)

Riwayat artikel
Dikirim : 02-11-2026
Direvisi : 20-11-2026
Diterima : 21-11-2026

Kata kunci
Go Green;
Literasi Lingkungan;
Pendidikan Lingkungan;
Asistensi Mengajar;
Taman Sekolah

ABSTRAK

Edukasi lingkungan di sekolah dasar memerlukan integrasi antara pemahaman teori dan praktik nyata guna memberi ruang bagi siswa untuk berperan aktif menjaga lingkungan belajarnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan, pola kolaborasi, dan luaran fisik Program Go Green yang dilaksanakan mahasiswa PGSD peserta Program Asistensi Mengajar bersama warga MITQ Azhar Center Makassar. Kegiatan yang dilaksanakan pada 29–30 Oktober 2026 ini menyasar 375 siswa kelas I-VI, dengan tingkat kehadiran sebanyak 350 siswa, serta melibatkan 34 guru dan 12 mahasiswa Asistensi Mengajar sebagai fasilitator. Tahap persiapan dilakukan melalui edukasi lingkungan oleh guru di kelas dan pemberitahuan kegiatan kepada orang tua. Kegiatan inti dilaksanakan secara bergiliran berdasarkan jenjang kelas, meliputi penjelasan cara merawat tanaman, praktik penanaman bunga dalam pot, dan penataan hasil tanam di taman sekolah. Data pelaksanaan dihimpun dari catatan lapangan, jadwal, presensi, dan dokumentasi foto, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa edukasi dan praktik penghijauan terlaksana dalam empat sesi yang diselenggarakan bagi seluruh jejang kelas I–VI, dengan luaran berupa 70 pot yang ditanami 70 bibit dari 10 jenis tanaman bunga dan ditata di area taman sekolah. Kegiatan ini menunjukkan penerapan pendidikan lingkungan berbasis pengalaman langsung melalui kolaborasi mahasiswa dan warga sekolah.

ABSTRACT

Environmental education in elementary schools requires the integration of theoretical understanding and practical activities to provide students with opportunities to actively participate in maintaining their learning environment. This community service program aimed to describe the implementation process, collaboration pattern, and physical outputs of the Go Green Program implemented by elementary teacher education students in the Teaching Assistance Program together with the school community of MITQ Azhar Center Makassar. The program was conducted on October 29–30, 2026, targeting 375 students from grades I–VI, with 350 students in attendance, and involving 34 teachers and 12 Teaching Assistance Program students as facilitators. The preparation stage included environmental education delivered by teachers in classrooms and activity notification provide to parents. The main activities were conducted in rotation by grade level, including instructions on plant care, hands-on flower planting in pots, and arranging the planted flowers in the school garden. Implementation data were collected from field notes, schedules, attendance records, and photographs, and were analyzed descriptively using a document analysis approach. The results indicated that environmental education and greening activities were implemented in four sessions organized for all grade levels from levels from grades I to VI, with outputs of 70 potted planted with 70 seedlings representing 10 flowering plant varieties and arranged in the school garden. This program demonstrated the integration of environmental education and experiential learning through collaboration between university students and the school community.

Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam memperkenalkan hubungan antara aktivitas manusia dan keberlanjutan lingkungan. Pada tahap perkembangan ini, pemahaman tentang lingkungan lebih bermakna ketika konsep yang disampaikan guru diintegrasikan dengan tindakan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Literasi lingkungan mencakup pengetahuan, kecenderungan sikap, kompetensi, dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Hollweg et al., 2011). Sejalan dengan itu, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menekankan keterpaduan pengetahuan, nilai, dan tindakan nyata dalam proses belajar (UNESCO, 2020). Pendekatan tersebut menempatkan lingkungan sekolah bukan sekadar latar kegiatan pembelajaran, melainkan juga sumber belajar yang dapat diamati, dirawat, dan dikelola bersama. Kegiatan menanam dan menata tanaman menghadirkan konteks konkret untuk memperkenalkan pemeliharaan lingkungan sejak dini. Melalui kegiatan yang terintegrasi dengan keseharian sekolah, peserta didik memiliki ruang untuk mengaktualisasikan penjelasan yang sebelumnya diterima di kelas. Oleh karena itu, program pendidikan lingkungan perlu dirancang sebagai rangkaian edukasi dan tindakan, bukan hanya penyampaian informasi.

Urgensi kegiatan ini juga bertolak dari kondisi awal MITQ Azhar Center Makassar sebagai sekolah mitra. Selama pelaksanaan Asistensi Mengajar, mahasiswa bersama guru mencermati kondisi lingkungan sekolah melalui Identifikasi awal yang dilaksanakan melalui observasi lingkungan sekolah pada 25 Oktober 2026 yang dilanjutkan dengan diskusi bersama kepala madrasah dan guru guna mengidentifikasi ketersediaan lahan taman, kebutuhan sarana penanaman, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Hasil pencermatan menunjukkan bahwa area hijau dan taman sekolah belum dimanfaatkan secara optimal, baik sebagai unsur keindahan dan kebersihan lingkungan maupun sebagai sarana belajar. Secara spesifik, Area taman sekolah telah tersedia, tetapi kondisinya masih memerlukan pembenahan karena beberapa tanaman mulai layu dan pot yang digunakan sudah kurang layak. Oleh karena itu, dilaksanakan program Go Green sebagai upaya memperbaiki dan memperindah lingkungan taman sekolah.

Kegiatan ini meliputi pengadaan pot baru, pengecatan ulang pot lama, serta penataan berbagai jenis tanaman agar taman terlihat lebih rapi, asri, dan estetis. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keindahan lingkungan sekolah sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.Di sisi lain, kegiatan pendidikan lingkungan yang melibatkan siswa secara langsung belum terlaksana secara rutin dan masih terbatas pada kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa bersama guru dan pimpinan sekolah menyepakati pelaksanaan Program Go Green dengan fokus pada kegiatan penanaman bunga dalam pot dan penataan taman sekolah. Program ini dipilih karena sesuai dengan kondisi dan ketersediaan lahan sekolah, dapat melibatkan siswa dari berbagai jenjang kelas, serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Dengan demikian, pemilihan program didasarkan pada kebutuhan mitra, bukan semata-mata pada landasan umum pendidikan lingkungan.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan lingkungan di sekolah ialah Program *Go Green* yang menyinergikan sosialisasi dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan penghijauan. Amrulloh et al. (2022) mengemukakan Program *Go-Green* di SDN Pajaran I melalui pendekatan partisipatif, penyuluhan tentang lingkungan dan pengelolaan sampah, serta praktik penanaman pisang, pepaya, dan kangkung. Rangkaian tersebut merepresentasikan bahwa pengenalan konsep lingkungan dapat diartikulasikan melalui kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung oleh siswa. Dalam pelaksanaan di sekolah, bentuk praktik perlu diadaptasikan dengan ruang yang tersedia, kebutuhan mitra, dan karakteristik peserta didik. Penanaman bunga dalam pot dan penataan

taman merupakan pilihan aktivitas yang dapat dihadirkan sebagai praktik baik dalam lingkungan belajar sehari-hari. Aktivitas tersebut memfasilitasi kesempatan kepada siswa untuk mengenali bibit, media tanam, dan langkah perawatan sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan sekolah. Keterlibatan siswa selama penanaman juga dapat diasosiasikan dengan tanggung jawab menjaga hasil kegiatan yang berada di ruang bersama. Dengan demikian, *Go Green* relevan dimaknai sebagai kegiatan pengabdian yang memadukan edukasi lingkungan, praktik langsung, dan pengelolaan taman sekolah.

Keterpaduan penjelasan dan tindakan memiliki landasan pedagogis dalam pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Wahyuni dan Riyanto (2022) mengemukakan bahwa pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif merupakan komponen pembelajaran pengalaman yang dapat dikembangkan melalui kolaborasi guru dan mahasiswa Asistensi Mengajar. Dalam kajian mereka mengenai model sekolah Adiwiyata, mahasiswa mengambil peran dalam pengelolaan pengalaman konkret dan eksperimen aktif, sedangkan guru menguatkan pengamatan reflektif serta pembentukan konsep. Pembagian peran tersebut mengafirmasi pentingnya kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan lapangan. Bagi siswa sekolah dasar, pengalaman memegang bibit dan menanamnya dalam pot memberikan objek nyata untuk menghubungkan instruksi dengan tindakan. Sementara itu, penjelasan guru sebelum praktik dapat membantu peserta didik memahami tujuan kegiatan dan langkah yang akan dilakukan. Hasil penelitian Jansson et al. (2018) juga menggarisbawahi pentingnya memaknai partisipasi anak dalam penghijauan sekolah sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Landasan ini menegaskan urgensi menempatkan penanaman dan penataan taman dalam satu alur pembelajaran yang saling mendukung.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan lingkungan di sekolah tentunya mensyaratkan kolaborasi berbagai pihak. Pertiwi et al. (2024) mengkaji pentingnya integrasi pendidikan lingkungan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial pada jenjang sekolah dasar di Makassar. Makkasau et al. (2025) mengafirmasi peran guru madrasah sebagai agen perubahan dalam penguatan pendidikan lingkungan, sedangkan Natsir et al. (2025) merepresentasikan praktik pengelolaan limbah organik sebagai medium partisipasi guru. Kajian Sahabuddin et al. (2024) juga mengasosiasikan program sekolah hijau dengan penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan di sekolah dasar. Dalam kerangka pengabdian, dukungan guru dapat diinisiasi sebelum siswa berada di lokasi praktik melalui pengenalan isu dan penjelasan tujuan kegiatan. Pemberitahuan dari sekolah kepada orang tua juga menjadi sarana agar keluarga mengetahui kegiatan yang diikuti anak. Kerja sama antara mahasiswa, guru, dan staf serta siswa memberikan ruang bagi kegiatan penghijauan untuk diintegrasikan sebagai bagian dari aktivitas sekolah. Pola kolaboratif tersebut menjadi fondasi bagi pelaksanaan Program Go Green di MITQ Azhar Center Makassar.

MITQ Azhar Center Makassar merupakan salah satu sekolah mitra Program Asistensi Mengajar mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar. Pada 29–30 Oktober 2026, mahasiswa bersama warga sekolah menyelenggarakan Program Go Green melalui edukasi lingkungan, penanaman bunga dalam pot, dan penataan taman. Program tersebut diorientasikan untuk mengoptimalkan area hijau dan taman sekolah sekaligus menyediakan sarana praktik langsung bagi siswa dalam memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan belajar.

Berbeda dengan pengabdian Amrulloh et al. (2022) yang memadukan penyuluhan, pengelolaan sampah, dan penanaman tanaman pangan, kegiatan ini memiliki tiga kekhasan. Pertama, program dilekatkan pada Program Asistensi Mengajar sehingga mahasiswa calon guru berperan sebagai fasilitator yang bekerja bersama guru kelas. Kedua, praktik dirancang bergiliran

per jenjang sehingga seluruh kelas I–VI memperoleh sesi edukasi dan penanaman. Ketiga, hasil tanam tidak berhenti sebagai produk kegiatan, tetapi ditata menjadi bagian dari taman sekolah yang dapat dimanfaatkan kembali dalam pembelajaran. Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan tiga aspek, yaitu (1) proses pelaksanaan Program Go Green dari tahap persiapan hingga penataan taman, (2) pola kolaborasi dan pembagian peran antara mahasiswa, guru, siswa, dan orang tua, serta (3) luaran fisik yang dihasilkan bagi mitra.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MITQ Azhar Center Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada Kamis dan Jumat, 29–30 Oktober 2026. Program ini merupakan rangkaian dari kegiatan Asistensi Mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Sasaran kegiatan mencakup seluruh siswa kelas I–VI agar setiap jenjang memperoleh pengalaman yang sama. Jumlah sasaran mengacu pada jumlah seluruh siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2026/2027, yaitu 375 siswa, sedangkan jumlah siswa yang benar-benar hadir pada setiap sesi dihitung berdasarkan presensi dan disajikan per jenjang pada Tabel 2. Pihak sekolah yang terlibat langsung dalam kegiatan berjumlah 40 orang, terdiri atas 30 wali kelas dan 4 guru mata pelajaran serta 6 staf. Adapun 12 mahasiswa PGSD merupakan mahasiswa yang ditempatkan pada Program Asistensi Mengajar di sekolah tersebut dan bertindak sebagai fasilitator kegiatan. Pendekatan pelaksanaan bersifat partisipatif dengan memadukan edukasi lingkungan, demonstrasi penanaman, praktik langsung, dan penataan tanaman di area taman. Pemilihan pendekatan tersebut bertolak dari kebutuhan untuk menghubungkan materi lingkungan dengan tindakan yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah.

Tahap persiapan diawali dengan penyampaian edukasi lingkungan oleh guru di kelas selama ±20 menit sebelum pelaksanaan praktik pada 29–30 Oktober. Pada kegiatan tersebut, guru menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan memelihara lingkungan sekolah sekaligus memperkenalkan tujuan Program Go Green. Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan juga disampaikan kepada orang tua siswa melalui surat pemberitahuan resmi dari pihak sekolah. Pada tahap yang sama, mahasiswa menyiapkan bahan dan alat praktik yang meliputi 70 bibit bunga dari 10 jenis, 70 pot dengan ukuran yang bervariasi, serta media tanam berupa campuran tanah, kompos, dan sekam bakar dengan perbandingan 2:1. Adapun peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup sekop kecil beserta perlengkapan pendukung lainnya.

Tahap inti dilaksanakan dalam empat sesi berdurasi 30–35 menit (Tabel 1) dengan alur kegiatan yang seragam pada setiap sesi, yaitu: (1) penjelasan interaktif oleh mahasiswa mengenai teknik perawatan tanaman dan prosedur penanaman (±5–7 menit); (2) demonstrasi penanaman yang meliputi pengambilan bibit, pengisian media tanam ke dalam pot, pemindahan bibit, dan penyiraman awal (±5–8 menit); serta (3) praktik penanaman secara berkelompok (±10–15 menit per kelompok/per pot). Setiap sesi didampingi oleh 12 mahasiswa bersama wali kelas masing-masing; mahasiswa membimbing tahapan praktik pada setiap kelompok, sedangkan guru berperan dalam pengarahan serta pengelolaan kelas. Arahan dan pendampingan disesuaikan dengan karakteristik jenjang kelas misalnya, peserta didik kelas rendah (seperti kelas I) menerima instruksi bertahap disertai peragaan langsung dan bantuan pendampingan pada tahap pengisian media serta pemindahan bibit, sedangkan peserta didik kelas tinggi (seperti kelas IV–VI) melaksanakan tahapan praktik secara lebih mandiri dalam kelompok dengan pendampingan terbatas.

Setelah proses penanaman selesai, pot-pot bunga ditata di area taman sekolah; pihak sekolah dan guru menetapkan lokasi penempatan, mahasiswa mengatur tata letak pot, dan siswa terlibat langsung dalam penyusunannya. Rincian pembagian sesi berdasarkan jenjang kelas beserta waktu pelaksanaannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan Program Go Green di MITQ Azhar Center Makassar

Hari/tanggal	Peserta	Waktu	Kegiatan utama
Kamis, 29 Oktober 2026	Kelas III–IV	09.30–10.00	Edukasi dan praktik penanaman bunga
Jumat, 30 Oktober 2026	Kelas V–VI	09.30–10.00	Edukasi dan praktik penanaman bunga
Jumat, 30 Oktober 2026	Kelas II	10.20–10.50	Edukasi dan praktik penanaman bunga
Jumat, 30 Oktober 2026	Kelas I	13.15–13.50	Edukasi dan praktik penanaman bunga

Hasil pengabdian disusun dengan pendekatan deskriptif melalui analisis dokumen (Bowen, 2009) yang dilakukan dalam empat langkah. Pertama, pelaksana menghimpun empat jenis dokumen, yaitu catatan pelaksanaan dan catatan lapangan mahasiswa, jadwal kegiatan, presensi siswa per kelas, serta dokumentasi foto sebanyak ± 20 foto. Kedua, informasi diseleksi dan diekstraksi ke dalam matriks berdasarkan lima kategori yang ditetapkan sebelum analisis, yaitu (a) waktu dan sesi pelaksanaan, (b) sasaran dan kehadiran peserta, (c) tahapan kegiatan, (d) peran setiap pihak, dan (e) luaran fisik; informasi di luar kelima kategori tersebut tidak digunakan. Ketiga, data pada setiap kategori dibandingkan antar-sumber: jadwal dicocokkan dengan catatan lapangan dan keterangan waktu pada dokumentasi foto, jumlah peserta dicocokkan antara presensi dan catatan pelaksanaan, sedangkan jumlah pot dan jenis tanaman dicocokkan antara catatan lapangan dan foto penataan taman.

Keempat, data yang tidak konsisten antar-sumber dikonfirmasi kepada guru kelas dan koordinator mahasiswa, sedangkan data yang tidak dapat dikonfirmasi dilaporkan sebagai perkiraan. Hasil analisis kemudian disusun mengikuti urutan persiapan, edukasi kelas, pelaksanaan empat sesi, penanaman bunga, dan penataan taman. Setiap temuan dibatasi pada bukti yang tersedia: edukasi dimaknai sebagai paparan materi, praktik penanaman sebagai kesempatan bertindak, dan kehadiran siswa sebagai bentuk partisipasi, bukan sebagai bukti perubahan pengetahuan atau sikap yang terukur. Pembahasan mengintegrasikan temuan pelaksanaan tersebut dengan konsep literasi lingkungan, kegiatan Go Green di sekolah dasar, dan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman. Dokumentasi yang menampilkan siswa digunakan atas persetujuan pihak sekolah dengan memperhatikan etika publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program Go Green diawali dengan penguatan wawasan peserta didik melalui kegiatan edukasi di kelas. Guru menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan sekolah, mengenalkan kegiatan penghijauan, dan memberikan gambaran mengenai aktivitas penanaman yang akan dilakukan. Edukasi tersebut menjadi pengantar bagi siswa sebelum berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas. Pada tahap yang sama, pihak sekolah mengedarkan surat pemberitahuan kepada orang tua untuk menginformasikan penyelenggaraan program. Dengan demikian, persiapan program berlangsung melalui dua jalur yang bersifat komplementer, yaitu pembelajaran awal kepada siswa dan pemberitahuan dari sekolah kepada orang tua. Dokumentasi edukasi di kelas disajikan pada Gambar 1.

Setelah kegiatan persiapan, Program Go Green direalisasikan dalam empat sesi selama dua hari. Pada Kamis, 29 Oktober 2026, pelaksanaan berlangsung bagi siswa kelas III dan IV pukul 09.30–10.00 WITA. Pada Jumat, 30 Oktober 2026, rangkaian berlanjut untuk siswa kelas V dan VI pukul 09.30–10.00 WITA, kemudian kelas II pukul 10.20–10.50 WITA, dan kelas I pukul 13.15–13.50 WITA. Pengaturan waktu tersebut mengakomodasi pelaksanaan secara bergiliran bagi seluruh jenjang kelas. Dari 375 siswa yang menjadi sasaran, sebanyak 350 siswa 93,33%) hadir dan mengikuti praktik berdasarkan presensi. Rincian sasaran dan kehadiran per jenjang disajikan pada Tabel 2. Kehadiran tertinggi tercatat pada kelas 1 (93,94%), sedangkan kehadiran terendah tercatat pada kelas 5 (92,54%), disebabkan karena beberapa siswa sakit dan ada yang izin keperluan keluarga. Selain siswa, kegiatan melibatkan 12 mahasiswa Asistensi Mengajar serta 34 guru terlibat langsung. Mahasiswa berperan mendampingi tahapan praktik, sementara guru membantu pengarahan kegiatan. Dokumentasi penanaman yang dilaksanakan pada kedua hari kegiatan disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Tabel 2. Sasaran dan kehadiran siswa per sesi berdasarkan presensi

Sesi/hari	Kelas	Siswa terdaftar (sasaran)	Siswa hadir (presensi)	Persentase hadir	Pendamping (mahasiswa/guru)
Sesi 1, Kamis	III	57	53	92,98%	2/7
Sesi 1, Kamis	IV	46	42	93,48%	2/5
Sesi 2, Jumat	V	67	63	92,54%	2/7
Sesi 2, Jumat	VI	64	60	93,75%	2/5
Sesi 3, Jumat	II	75	70	93,33%	2/9
Sesi 4, Jumat	I	66	62	93,94%	2/8
Jumlah	I–VI	375	350	93,33%	12/40

Dalam setiap sesi, mahasiswa menjelaskan secara interaktif cara merawat tanaman dengan baik dan langkah penanaman, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan praktik penanaman bunga menggunakan pot berisi media tanah/organik. Peserta didik melaksanakan instruksi tentang penggunaan bibit, penyiapan tempat tanam, pemindahan tanaman, dan perawatan awal. Pendampingan mahasiswa dan guru menjembatani penjelasan yang diberikan sebelumnya dengan tindakan yang dilakukan siswa pada objek nyata. Luaran penanaman dicatat ke dalam tiga satuan yang berbeda, yakni jumlah pot, jumlah bibit atau tanaman, dan jumlah jenis bunga, guna mencegah kerancuan antara banyaknya wadah tanam dan keragaman jenis tanaman.

Berdasarkan catatan lapangan serta dokumentasi foto penataan taman, kegiatan ini menghasilkan 70 pot berisi 70 bibit tanaman dari 10 jenis bunga, dengan satu bibit tanaman pada setiap pot. Jenis tanaman yang paling dominan pada penataan ini adalah keladi hias (*Caladium sp.*), pucuk merah (*Syzygium myrtifolium*), krokot mawar (*Portulaca grandiflora*), *aglaonema kultivar legacy* (*Aglaonema 'Legacy'*). *sansevieria* (*Dracaena trifasciata*), sirih gading (*Epipremnum aureum*), palem bambu mini (*Chamaedorea elegans*), palem kipas (*Livistona chinensis*), bakung kuning (*Zephyranthes citrina*), pisang kalatea (*Calathea lutea*), serta pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*). sedangkan pola penempatannya disesuaikan dengan komposisi tiap kelompok. Seluruh pot tersebut selanjutnya ditempatkan dan ditata pada area taman MITQ Azhar Center Makassar. Guru dan pihak sekolah menetapkan lokasi penataan, mahasiswa merancang tata letak dan estetika susunan pot, sedangkan siswa membantu menyusun pot di area taman. Hasil kegiatan tidak berhenti pada proses menanam, tetapi diwujudkan dalam penataan tanaman sebagai unsur ruang hijau sekolah. Rekapitulasi luaran penanaman disajikan pada Tabel 3, sedangkan hasil penataan taman disajikan pada Gambar 4.

Tabel 3. Rekapitulasi luaran penanaman bunga

Komponen	Data berdasarkan laporan dan dokumentasi
Jumlah pot	70 pot
Jumlah bibit/tanaman	70 bibit/tanaman
Jumlah jenis bunga	10 jenis; contoh jenis, misalnya keladi hias (*Caladium sp.*), pucuk merah (*Syzygium myrtifolium*), krokot mawar (*Portulaca grandiflora*), aglaonema kultivar legacy (*Aglaonema 'Legacy'*). sansevieria (*Dracaena trifasciata*), sirih gading (*Epipremnum aureum*), palem bambu mini (*Chamaedorea elegans*), palem kipas (*Livistona chinensis*), bakung kuning (*Zephyranthes citrina*), pisang kalatea (*Calathea lutea*), serta pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*).
Isi setiap pot	ada yang 1 dan 2 / tanaman per pot
Media tanam	Campuran tanah dan bahan organik seperti kompos, dan sekam bakar
Lokasi penataan	Area taman sekolah
Peran peserta saat praktik	Siswa kelas I–VI menanam bibit ke dalam pot dengan pendampingan mahasiswa dan guru
Hasil sesudah penanaman	Pot-pot bunga tertata rapi di taman sekolah sebagai bagian dari ruang hijau
Dasar pencatatan	Penghitungan pot dan jenis tanaman oleh mahasiswa saat penataan, dicocokkan dengan catatan lapangan dan foto penataan taman

Rangkaian persiapan dan pelaksanaan menunjukkan pembagian peran yang dapat ditelusuri dari dokumen kegiatan. Guru kelas memberikan edukasi lingkungan dan sosialisasi program sebelum praktik, membantu pengarahan siswa selama sesi, serta bersama pimpinan sekolah menentukan lokasi penataan pot. Mahasiswa Asistensi Mengajar menyiapkan bahan praktik, menyampaikan penjelasan interaktif dan demonstrasi penanaman, mendampingi kelompok siswa, serta merancang tata letak pot di taman.

Staf sekolah berperan dalam memfasilitasi komunikasi administratif melalui penyusunan surat pemberitahuan kepada orang tua siswa.Siswa kelas I–VI menanam bibit ke dalam pot dan membantu menyusun pot di area taman. Keterlibatan orang tua terbatas pada penerimaan surat pemberitahuan dari sekolah; dokumen yang tersedia tidak menunjukkan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan sehingga artikel ini tidak menarik kesimpulan tentang dukungan orang tua di luar fungsi pemberitahuan tersebut. Pembagian peran tersebut menghubungkan tahapan edukasi dengan praktik penghijauan dan luaran kegiatan, sebagaimana direkapitulasi pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan, keterlibatan warga sekolah, dan luaran kegiatan

Tahap	Bentuk pelaksanaan	Pihak terlibat	Luaran kegiatan
Edukasi awal	Sosialisasi lingkungan dan pengenalan Program Go Green di kelas	Guru dan siswa	Penyampaian materi sebelum praktik
Komunikasi keluarga	Penyampaian informasi melalui surat kepada orang tua	Sekolah (mengirim surat); orang tua/wali (menerima pemberitahuan)	Pemberitahuan pelaksanaan program
Praktik Go Green	Empat sesi edukasi dan penanaman bunga dalam pot	Siswa kelas I–VI (menanam), mahasiswa (demonstrasi dan pendampingan), guru (pengarahan),	Terlaksananya praktik penghijauan kelas I–VI

Tahap	Bentuk pelaksanaan	Pihak terlibat	Luaran kegiatan
Penataan taman	Penempatan dan penyusunan hasil tanam di area taman sekolah	Guru dan pimpinan sekolah (menentukan lokasi), mahasiswa (tata letak), siswa (menyusun pot), staf mengurus persuratan kepada orang tua siswa	70 pot bunga dari 10 jenis tertata di taman sekolah



Gambar 1. Edukasi lingkungan oleh guru sebelum kegiatan *Go Green*



Gambar 2. Praktik penanaman bunga bersama siswa kelas III–IV



Gambar 3. Pelaksanaan praktik *Go Green* pada sesi hari kedua.



Gambar 4. Tanaman bunga yang ditata di taman sekolah.

Pembahasan

Pelaksanaan Go Green di MITQ Azhar Center Makassar merepresentasikan keterhubungan antara edukasi awal dan pengalaman menanam sebagai satu proses pendidikan lingkungan. Jika dibandingkan dengan Amrulloh et al. (2022), kesamaannya terletak pada penggunaan penyuluhan sebagai pengantar sebelum siswa melakukan praktik. Perbedaannya mencakup tiga hal. Pertama, objek praktik di SDN Pajaran I berupa pengelolaan sampah dan tanaman pangan, sedangkan program ini berfokus pada tanaman bunga dan penataan taman sehingga luarannya langsung menjadi bagian dari ruang hijau sekolah. Kedua, edukasi awal disampaikan oleh guru kelas di kelas masing-masing sehingga materi lingkungan masuk melalui rutinitas pembelajaran sebelum praktik.

Ketiga, praktik diselenggarakan bergiliran per jenjang sehingga siswa kelas I hingga VI memperoleh kesempatan yang setara. Di sisi lain, program ini memiliki keterbatasan bila dibandingkan dengan studi yang menelaah dampak. Dahl dan Cushing (2022) mengkaji pengaruh pendidikan berbasis kebun sekolah terhadap literasi lingkungan siswa, sedangkan kegiatan ini berlangsung dalam sesi singkat 30–35 menit per jenjang tanpa pengukuran hasil belajar. Karena itu,

kontribusi program lebih tepat dibaca sebagai penyediaan kesempatan bertindak dan sarana belajar, bukan sebagai bukti peningkatan literasi lingkungan. Dalam kerangka literasi lingkungan yang mencakup pengetahuan, disposisi, kompetensi, dan perilaku (Hollweg et al., 2011). kegiatan ini menyediakan konteks awal bagi pengembangan kompetensi dan perilaku, meskipun pengembangan tersebut belum diukur. Implikasi praktisnya bagi mitra ialah tersedianya 70 pot tanaman bunga di taman sekolah dan pengalaman awal seluruh jenjang kelas dalam menanam, yang dapat dijadikan titik tolak kegiatan perawatan dan pengamatan tanaman secara terjadwal.

Hubungan antara penjelasan dan tindakan tersebut dapat dielaborasi lebih jauh melalui prinsip *experiential learning*. Wahyuni dan Riyanto (2022) menjelaskan pembelajaran pengalaman sebagai proses yang mengaitkan pengalaman konkret, pengamatan reflektif, pembentukan konsep, dan eksperimen aktif. Berdasarkan dokumen yang tersedia, Program Go Green terutama mewujudkan dua komponen, yaitu pengalaman konkret ketika siswa memegang bibit dan media tanam, serta keterlibatan dalam tindakan langsung ketika siswa memindahkan bibit dan menata pot di taman.

Edukasi guru sebelum praktik berfungsi sebagai pengantar konsep, tetapi belum dapat dikategorikan sebagai konseptualisasi abstrak oleh siswa karena tidak terdapat dokumentasi tentang cara siswa merumuskan pemahamannya sendiri. Pengamatan reflektif juga tidak terdokumentasi karena kegiatan tidak memuat sesi refleksi yang tercatat. Oleh karena itu, kegiatan ini lebih tepat dipandang sebagai tahap awal siklus pembelajaran pengalaman yang perlu dilengkapi refleksi terstruktur pada kegiatan lanjutan. Kajian Wahyuni dan Riyanto (2022) juga menegaskan kolaborasi guru dan mahasiswa dalam menciptakan arena belajar berbasis lingkungan melalui program asistensi mengajar. Oleh karena itu, pendampingan mahasiswa dalam kegiatan luar kelas memiliki relevansi pedagogis dengan pembelajaran yang disiapkan oleh guru di kelas. Pengintegrasian ruang kelas dan taman sekolah memperkaya konteks belajar dari penjelasan verbal menuju pengalaman yang melibatkan objek nyata.

Dari sisi kolaborasi, pembagian peran dalam program ini dapat dibandingkan dengan pola yang dilaporkan Wahyuni dan Riyanto (2022). Dalam kajian tersebut, mahasiswa mengelola pengalaman konkret dan eksperimen aktif, sedangkan guru menguatkan pengamatan reflektif dan pembentukan konsep. Pada Program Go Green, peran mahasiswa serupa, yaitu memfasilitasi demonstrasi dan praktik, tetapi peran guru justru berada di awal rangkaian melalui edukasi kelas, bukan pada tahap refleksi setelah praktik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa siklus belajar belum tertutup karena tidak ada pihak yang secara khusus memandu refleksi setelah penanaman.

Pola kolaborasi ini juga berbeda dari Makkasau et al. (2025) dan Natsir et al. (2025) yang menempatkan guru madrasah sebagai sasaran penguatan kapasitas pendidikan lingkungan; dalam kegiatan ini guru tidak menjadi sasaran pelatihan, melainkan mitra pelaksana. Konsekuensinya, keberlanjutan program bergantung pada kesediaan dan kesiapan guru meneruskan perawatan serta pemanfaatan taman setelah masa Asistensi Mengajar berakhir. Hajar dan Sayidiman (2026) memandang asistensi mengajar berbasis experiential learning sebagai ruang konvergensi peran mahasiswa dengan pengalaman belajar di sekolah; program ini memperlihatkan konvergensi tersebut pada tahap pelaksanaan, tetapi belum pada tahap tindak lanjut. Sejalan dengan Pertiwi et al. (2024) yang menekankan integrasi pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran, implikasi praktisnya ialah perlunya mengaitkan taman sekolah dengan materi IPAS agar kolaborasi tidak berhenti sebagai kegiatan insidental.

Penataan hasil tanam di taman sekolah memperluas potensi fungsi program dari aktivitas penanaman menuju pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Tanaman yang telah ditempatkan pada area taman dapat didayagunakan sebagai objek pengamatan mengenai ciri

tumbuhan, kebutuhan perawatan, dan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan, terlebih dengan keragaman 10 jenis bunga yang ditanam. Namun, Walshe et al. (2024) mengidentifikasi pemeliharaan sebagai salah satu tantangan utama keberlanjutan kebun sekolah dan menekankan perlunya strategi untuk menjaga keberlangsungan pengelolaannya. Dibandingkan dengan temuan tersebut, Program Go Green masih berada pada tahap proyek: partisipasi siswa terpusat pada satu sesi 30–35 menit per jenjang, dan dokumen yang tersedia belum memuat data keterlibatan siswa dalam perawatan setelah kegiatan.

Berdasarkan pengamatan lapangan setelah beberapa minggu pelaksanaan, sebagian besar tanaman teramati tumbuh dengan baik dan subur, meskipun terdapat beberapa tanaman menjadi layu. Sahabuddin et al. (2024) mengaitkan penerapan program sekolah hijau dengan penanaman nilai peduli lingkungan, sedangkan Dahl dan Cushing (2022) menelaah pendidikan berbasis kebun sekolah dalam kaitannya dengan literasi lingkungan; keduanya menelaah program yang berjalan dalam rutinitas sekolah, bukan kegiatan satu kali. Dalam konteks yang lebih luas, UNESCO (2024) menempatkan pembelajaran, fasilitas sekolah, tata kelola, dan keterlibatan komunitas sebagai komponen yang saling berhubungan. Dalam kerangka tersebut, program ini baru menyentuh komponen fasilitas (taman) dan pembelajaran awal, sementara tata kelola perawatan belum terbentuk. Implikasi bagi mitra ialah perlunya menetapkan tata kelola perawatan taman agar luaran fisik benar-benar berfungsi sebagai ruang pembelajaran lanjutan.

Secara keseluruhan, istilah capaian dalam artikel ini digunakan secara terbatas untuk tiga hal yang didukung bukti dokumen, yaitu keterlaksanaan seluruh tahapan sesuai jadwal, partisipasi siswa yang tercatat dalam presensi, dan luaran fisik berupa 70 pot bunga dari 10 jenis bunga yang tertata di taman sekolah. Kegiatan ini tidak mengukur perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku peserta didik sehingga tidak dapat disimpulkan adanya peningkatan literasi lingkungan maupun kepedulian siswa. Penekanan pada proses ini sejalan dengan pandangan Ardoin et al. (2020) bahwa kegiatan pendidikan lingkungan memerlukan perhatian terhadap bentuk tindakan dan konteks penyelenggaraannya. Bagi mitra, nilai praktis program terletak pada tersedianya tanaman di taman sekolah dan pengalaman awal menanam pada seluruh jenjang kelas. Keberlanjutan pemanfaatannya bergantung pada adanya jadwal perawatan, kegiatan pengamatan tanaman, dan pengintegrasian taman dalam materi pembelajaran yang sesuai dengan jenjang kelas. Parry dan Metzger (2023) juga menekankan pentingnya dukungan guru dan sumber daya untuk kontinuitas pembelajaran lingkungan. Dengan batasan tersebut, kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi program lanjutan yang dirancang dengan pengukuran hasil belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Program Go Green di MITQ Azhar Center Makassar pada 29–30 Oktober 2026 terselenggara melalui rangkaian edukasi lingkungan di kelas, penyampaian surat pemberitahuan kepada orang tua, empat sesi praktik penanaman bunga, serta penataan taman sekolah. Kegiatan menyasar 375 siswa kelas I–VI, dengan 350 siswa (93,33%) tercatat hadir berdasarkan presensi. Pelaksanaan program melibatkan 12 mahasiswa Asistensi Mengajar Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar dan 34 guru serta 6 staf. Pembagian peran menunjukkan bahwa guru menyiapkan siswa melalui edukasi kelas, mahasiswa memfasilitasi demonstrasi dan praktik penanaman, siswa menanam dan menata pot, sedangkan orang tua menerima pemberitahuan resmi dari sekolah. Luaran program berupa terlaksananya kegiatan edukasi dan praktik penghijauan pada seluruh jenjang kelas serta tertatanya 70 pot tanaman bunga

dari 10 jenis di taman sekolah. Karena tidak disertai pengukuran, kegiatan ini belum dapat menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku siswa; kontribusinya terbatas pada keterlaksanaan program, partisipasi yang tercatat, dan tersedianya taman sekolah sebagai sumber belajar.

Saran

Untuk menjamin keberlanjutan program Go Green setelah kegiatan Asistensi Mengajar berakhir, sekolah perlu mengembangkan mekanisme pemeliharaan taman yang melibatkan seluruh warga sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, menunjuk seorang guru sebagai koordinator pengelolaan taman serta membagi tanggung jawab pemeliharaan tanaman kepada setiap kelas secara bergilir. Kedua, menyusun jadwal penyiraman tanaman secara rutin dengan melibatkan siswa kelas III–VI sebagai petugas kelas, sedangkan siswa kelas I–II dilibatkan melalui kegiatan sederhana dengan pendampingan guru. Ketiga, menerapkan pemantauan kondisi tanaman secara mingguan menggunakan lembar pencatatan sederhana untuk mengidentifikasi pertumbuhan tanaman, kondisi tanaman yang layu, serta tanaman yang perlu diganti. Keempat, melaksanakan evaluasi pemeliharaan taman setiap bulan oleh koordinator bersama perwakilan siswa untuk memastikan keberlangsungan perawatan sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan taman sebagai sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Selain aspek keberlanjutan program, kegiatan serupa pada masa mendatang perlu dilengkapi dengan evaluasi yang lebih terukur. Pelaksana dapat menggunakan instrumen sederhana, seperti lembar observasi dan angket bergambar yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Penggunaan instrumen tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan MITQ Azhar Center Makassar, seluruh guru dan staf, peserta didik kelas I–VI, orang tua/wali, mahasiswa Asistensi Mengajar, dosen pembimbing lapangan, serta Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan Program Go Green melalui kegiatan Asistensi Mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Amrulloh, M. F., Hadyanto, T., Sirodjudin, M., Rofiq, A., & Syah, A. D. M. (2022). Menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui program Go-Green di SDN Pajaran I. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(3), 110–115. https://doi.org/10.32764/abdimasif.v3i3.3022

Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation, 241*, Article 108224. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Dahl, A., & Cushing, K. (2022). The grass is greener on this side of the fence: Garden education impacts on low-income elementary school students' environmental literacy in San José, California. *Children, Youth and Environments, 32*(2), 59–80. https://doi.org/10.1353/cye.2022.0015

Hajar, S., & Sayidiman. (2026). Penguatan kompetensi mahasiswa PGSD melalui program asistensi mengajar berbasis experiential learning di SD IT Darul Muhsin Makassar. *LESTARI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1), 44–54. https://doi.org/10.46918/lestari.v4i1.3355

Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2011). *Developing a framework for assessing environmental literacy*. North American Association for Environmental Education. https://naaee.org/sites/default/files/inline-files/devframewkassessenvlitonlineed.pdf

Jansson, M., Mårtensson, F., & Gunnarsson, A. (2018). The meaning of participation in school ground greening: A study from project to everyday setting. *Landscape Research, 43*(1), 163–179. https://doi.org/10.1080/01426397.2017.1306623

Makkasau, A., Sahabuddin, E. S., Natsir, S. Z. M., Hajar, S., & Amrah, A. (2025). Guru madrasah ibtidaiyah Makassar sebagai agen perubahan dengan strategi penguatan pendidikan lingkungan. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(6), 1516–1524. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.976

Natsir, S. Z. M., Sahabuddin, E. S., Makkasau, A., & Hajar, S. (2025). Peningkatan pengetahuan dan partisipasi guru madrasah dalam pelestarian lingkungan melalui workshop pengolahan limbah organik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 213–221. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35246

Parry, S., & Metzger, E. (2023). Barriers to learning for sustainability: A teacher perspective. *Sustainable Earth Reviews, 6*, Article 2. https://doi.org/10.1186/s42055-022-00050-3

Pertiwi, N., Sahabuddin, E. S., & Taufieq, N. A. S. (2024). Integration of environmental education into natural and social sciences subjects for fourth-grade elementary school in Makassar City. *Indonesian Journal of Educational Studies, 27*(2), 78–85. https://doi.org/10.26858/ijes.v7i2.67976

Sahabuddin, E. S., Irfan, M., & Nurfajriani. (2024). Analisis penerapan program green school dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan peserta didik SD Inp. Tappanjeng. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(4), 782–800. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19750

UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. https://doi.org/10.54675/YFRE1448

UNESCO. (2024). *Green school quality standard: Greening every learning environment*. https://doi.org/10.54675/LOCX2930

Wahyuni, L., & Riyanto, S. (2022). Model sekolah Adiwiyata melalui program asistensi mengajar berbasis pembelajaran experiential. *Jurnal Paedagogy, 9*(4), 616–628. https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5673

Walshe, R., & Law, L. (2024). School gardens and student engagement: A systematic review exploring benefits, barriers and strategies. *Issues in Educational Research*, *34*(2), 782–801.